

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK MELALUI KEGIATAN MEWARNAI KALIGRAFI: ANALISIS TEORI KOGNITIF JEAN PIAGET

Habibatun Nuriyyah^{1*}, Elok Halimatus Sa'diyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 240401210001@student.uin-malang.ac.id¹, elok@psi.uin-malang.ac.id²

ABSTRAK

Perkembangan kognitif anak merupakan hal yang penting dalam proses tumbuh kembang anak. Tema ini menjadi menarik karena menyisipkan praktik mewarnai kaligrafi sebagai bentuk perkembangan kognitif anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan mengeksplorasi pemahaman terkait kegiatan mewarnai kaligrafi yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Metode dalam penelitian menggunakan library research dengan memanfaatkan analisis konten dengan mengidentifikasi pola, tema ataupun konsep yang ada dalam konten. Hasil penelitian ini merujuk pada proses perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget yang didasarkan dengan empat tahap yaitu, tahap sensori, tahap pra-operasional, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal. Selain itu, penelitian ini menjelaskan bagaimana hubungan kegiatan mewarnai kaligrafi dengan perkembangan kognitif anak dimana kegiatan tersebut mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Terlebih juga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tersirat dalam objek. Terlepas akan hal itu, implementasi kegiatan ini dapat dilakukan dalam proses pengasuhan, Pendidikan, pengabdian masyarakat, dan juga terapi seni bagi anak.

Kata Kunci: Kognitif, Mewarnai, Kaligrafi.

ABSTRACT

Children's cognitive development is important in the child's growth and development process. This theme is interesting because it incorporates the practice of calligraphy coloring as a form of children's cognitive development. The aim of this research is to examine and explore understanding regarding calligraphy coloring activities which are used to develop children's cognitive abilities. The research method uses library research by utilizing content analysis by identifying patterns, themes or concepts in the content. The results of this research refer to the process of children's cognitive development according to Jean Piaget which is based on four stages, namely, the sensory stage, the pre-operational stage, the concrete operations stage and the formal operations stage. Apart from that, this research explains the relationship between calligraphy coloring activities and children's cognitive development, where this activity can improve children's cognitive abilities. Moreover, it can also instill religious values implicit in the object. Apart from that, the implementation of this activity can be carried out in the process of parenting, education, community service, and also art therapy for children.

Keywords: *Cognitive, Coloring, Calligraphy.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif anak menjadi hal yang penting dan fundamental bagi kelangsungan hidup anak di masa depan. Perkembangan kognitif diartikan sebagai proses genetik yang berdasar pada mekanisme biologis perkembangan sistem saraf (Novia Dwi & Suhartono, 2020). Di era sekarang, tidak sedikit anak yang mengalami problematika perkembangan kognitif yang berdampak pada kemampuan verbal maupun nonverbalnya. Hal inilah yang menunjukkan pentingnya proses kognitif atau perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak (Zega & Suprihati, 2021). Lingkungan atau pergaulan menjadi penyebab perubahan pemikiran yang menimbulkan masalah bagi anak. Namun, terlepas akan hal itu terdapat pula seorang anak yang memang memiliki kebutuhan khusus dan mengalami gangguan pada kemampuan kognitifnya, seperti halnya *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Rahmi et al., 2023).

Umum yang terjadi kini, anak-anak semakin terpapar pada perangkat teknologi yang tidak hanya memungkinkan anak-anak dengan mudah mengakses informasi, tetapi juga menghadapi tantangan baru dalam hal mempertahankan fokus dan interaksi. (Ardiansyah & Rejeki, 2024). Cara anak belajar dan berinteraksi dengan dunia luar inilah yang dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa di seluruh dunia, seperti peningkatan penggunaan teknologi digital, perubahan dalam struktur keluarga, maupun masalah kesehatan mental (Nainggolan & Daeli, 2021). Sedangkan, secara kognitif, anak-anak mulai berkembang dan mengerti dari hubungan interaksi anak dengan dunia sekitar. Anak-anak dapat berbicara dengan sangat baik, tidak hanya mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, tetapi juga dapat menyampaikan gagasan dan pengalamannya. (Zega & Suprihati, 2021).

Terlepas akan hal itu, pendekatan kreatif dan inovatif seperti mewarnai kaligrafi kemudian dibutuhkan sebagai media pendukung perkembangan keterampilan kognitif anak. Hal ini dapat disebut sebagai kegiatan seni guna memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Kegiatan ini dipercaya mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik pada anak (Annisa et al., 2024). Kegiatan seni juga dapat disebut sebagai terapi ekspresif dimana prosesnya mampu mengalihkan fokus atau konsentrasi dari sumber-sumber emosi negatif secara otomatis (Hamidah & Falah, 2023). Pada anak, kegiatan mewarnai kaligrafi dapat dijadikan media untuk menimbulkan bakat seni dalam diri. Selain itu, anak juga

dapat mengenal objek yang diwarnai untuk mengapresiasi imajinasi dan kemampuan berpikirnya (Nuraeni & Milla, 2022)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang praktik-praktik mewarnai yang dilakukan pada anak. Penelitian oleh (Harianja et al., 2023) yang mengkaji tentang upaya peningkatan motorik halus melalui kegiatan mewarnai di kalangan taman kanak-kanak. Selain itu, (Saadah et al., 2023) juga mengkaji tentang peningkatan motorik halus anak-anak yang juga di kalangan *Raudlatul Athfal* (RA). Terlepas akan hal itu, terdapat penelitian yang mengkaji tentang peningkatan sistem motorik halus melalui kegiatan mewarnai dengan model ATIK. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Rohanah & Watini, 2022). Selaras dengan penelitian tersebut, terdapat pula penelitian lain yang juga dilakukan guna meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Menjadi pembeda adalah penelitian ini dilakukan pada anak PAUD dengan menggunakan media mewarnai. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Luji, 2023).

Berdasarkan pada hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji, tidak sedikit penelitian yang menelaah tentang praktik mewarnai maupun perkembangan keterampilan kognitif anak melalui kegiatan mewarnai. Namun, cukup sedikit penelitian yang mengkaji secara stimulan terkait perkembangan keterampilan kognitif anak dengan menggunakan kegiatan mewarnai kaligrafi dalam satu kajian yang sama. Salah satunya adalah penelitian oleh (Suhartatik et al., 2024) yang mengkaji tentang kegiatan mewarnai dan mengenal kaligrafi untuk pengembangan kognitif dan motorik halus anak. Sementara itu, peneliti memandang perlunya ada penelitian lanjutan yang mengkaji terkait tema selaras. Menjadi pembeda adalah pada penelitian ini peneliti memusatkan kajian pada teori kognitif Jean Piaget. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kegiatan mewarnai kaligrafi dalam mendukung perkembangan keterampilan kognitif pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada konsep keterampilan kognitif pada anak melalui kegiatan mewarnai kaligrafi berdasarkan perspektif Jean Piaget. Metode yang dimanfaatkan oleh peneliti adalah metode studi pustaka atau *library research*. Pada prosesnya, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dengan cara memahami dan mengkonstruksi teori-teori dari berbagai literatur-literatur relevan yang berhubungan dengan tema (Adlini et al., 2022). Dalam hal ini, peneliti mengeksplorasi terkait pendekatan seni, khususnya mewarnai kaligrafi sebagai media pendukung perkembangan keterampilan kognitif anak. Peneliti juga mendasarkan teori kepada teori kognitif Jean Piaget. Adapun sumber data yang digunakan dapat berupa buku, artikel

jurnal, ataupun riset-riset terdahulu yang pernah dilakukan. Sumber-sumber data tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam sehingga dapat mendukung gagasan dan kajian yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Kognitif Anak menurut Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang ahli dalam bidang Biologi dan Psikologi yang mencetuskan teori perkembangan kognitif. Teori perkembangan kognitif, menurut Piaget, mengacu pada perkembangan cara berpikir seseorang dan kompleksitas perubahan yang disebabkan oleh perkembangan neurologis dan lingkungannya (Marinda, 2020). Sudut pandang konstruktivisme dan strukturalisme adalah dasar dari gagasan Piaget tentang perkembangan kognitif. Menurut perspektif strukturalisme, intelensi berkembang melalui berbagai tahap perkembangan yang ditandai oleh pengaruh kualitas struktur kognitif. Sementara itu, perspektif konstruktivisme berpendapat bahwa kemampuan kognitif dibangun melalui interaksi dengan lingkungannya (Basri, 2018).

Berdasarkan teorinya, Jean Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat fase tahapan. Tahap pertama biasa disebut tahap sensori. Tahap perkembangan kognitif ini terjadi antara usia awal hingga 2 tahun. Proses desentralisasi adalah kunci perkembangan kognitif di tahap ini. Artinya, bayi pada usia ini tidak mampu menghindari kontak dengan lingkungannya. Bayi terkonsentrasi pada dirinya sendiri. Pada tahap sensori ini, bayi beralih dari tindakan *reflex instinktif* saat lahir ke tahap pemikiran simbolis. Bayi mengatur pengalaman sensor dengan tindakan fisik, yang membantu mereka memahami dunia. Tahap ini anak-anak memiliki kemampuan untuk menangkap segala sesuatu melalui inderanya. Pemikiran anak mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, dan persentuhan serta selera (Marinda, 2020). Dalam periode ini, Piaget menganggap pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk pengembangan intelegensinya sangat penting. Pemikiran anak sesuai dengan tindakan mereka. sehingga sangat membantu anak untuk belajar dari lingkungannya. Teori ini menyatakan bahwa jika seorang anak mulai dapat menanggapi kata-kata orang dewasa, fase berfikir akan lebih cepat menjadi kebiasaan (Khotimah & Agustini, 2023).

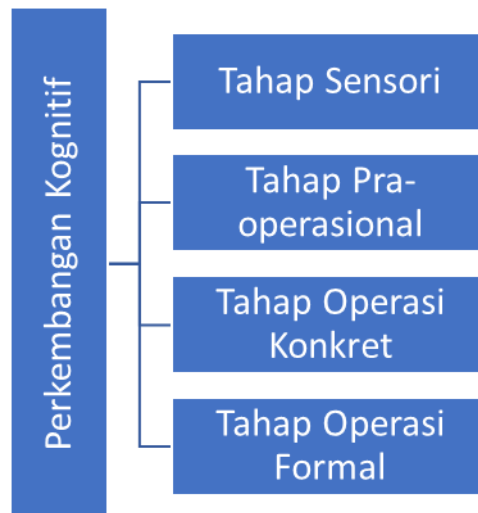
Setelah melalui tahap pertama, anak akan memasuki tahap pra-operasional. Fase ini terjadi pada rentang usia 2 hingga 7 tahun dimana anak mulai merepresentasikan lingkungan melalui kata atau gambar. Dua media tersebut menjadi petunjuk adanya peningkatan pemikiran simbolis. Umumnya, cara berpikir anak pada fase ini tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak

logis (Nainggolan & Daeli, 2021). Tahap ini ditandai dengan beberapa ciri-ciri seperti halnya (Marinda, 2020) a) *Transductive Reasoning* atau cara berpikir yang bukan induktif maupun deduktif, melainkan tidak logis. b) Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat dimana anak mulai mengenal hubungan sebab-akibat namun secara tidak logis. c) *Animisme* atau cara berpikir dengan menganggap semua benda itu hidup layaknya dirinya. d) *Artificialism* atau cara berpikir dengan menganggap semua hal di lingkungannya memiliki jiwa layaknya manusia. e) *Perceptually Bound* atau cara menilai sesuatu didasarkan dengan indera penglihatan dan pendengaran. f) *Mental Experiment* atau percobaan melakukan sesuatu yang ditujukan untuk menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi. g) *Centration* atau fokus perhatian yang berpusat pada satu hal yang paling menarik dan mengabaikan hal yang lain. h) *Egocentrisme* atau cara memandang lingkungan sesuai dengan kehendaknya.

Tahap selanjutnya terjadi pada rentang usia 7 hingga 11 tahun. Tahap ini umum disebut dengan tahap operasi konkret. Pada tahap ini anak akan mulai berpikir secara logis terkait peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda dalam bentuk yang berbeda. Namun, pada tahap ini anak masih belum dapat memecahkan masalah yang bersifat abstrak. Pada usia 7 tahun, anak mulai masuk pada sub-tahap *progressive decentring* dimana seorang anak sudah mulai memiliki kemampuan mengingat tentang ukuran, panjang ataupun jumlah benda cair. Di usia 7 atau 8 tahun, anak mulai mengembangkan ingatan terhadap substansi. Sedangkan di usia 9 atau 10 tahun, masuk pada pengasahan kemampuan mempertahankan ingatan yaitu ingatan tentang ruang (Marinda, 2020). Selain itu, pada tahap ini seorang anak juga mulai mengasah pemilahan dan pengurutan. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa pada tahap ini anak mulai mencapai kemampuan berpikir sistematis dan logis terhadap objek-objek yang bersifat konkret seperti kemampuan konservasi, negasi maupun timbal balik dan identitas (Nainggolan & Daeli, 2021).

Setelah melalui ketiganya, anak akan masuk pada tahap operasi formal. Tahap ini terjadi pada rentang usia 11 tahun hingga dewasa atau umumnya dikenal dengan masa remaja. Secara umum, remaja mulai berpikir secara lebih abstrak, logis, dan idealistik. Pada tahap ini, remaja mulai memikirkan pengalaman konkret dan berpikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis. Dalam kemampuan abstraksi, tampak jelas dibuktikan dengan pemecahan problem verbal. Selain itu, kemampuan idealisasi dan membayangkan berbagai kemungkinan terjadi pada tahap ini. Seorang anak mulai memikirkan kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri sendiri dan orang lain. Terlepas akan hal itu, konsep operasi formal juga mengembangkan hipotesis

deduktif mengenai pemecahan masalah dan pencapaian kesimpulan secara sistematis (Marinda, 2020). Adapun tahap-tahap perkembangan tersebut dapat dipahami melalui bagan di bawah ini:



2. Hubungan Antara Perkembangan Kognitif dan Kegiatan Mewarnai Kaligrafi Pada Anak

Media mewarnai adalah aktivitas yang dapat menumbuhkan bakat seni anak. Melalui kegiatan mewarnai, anak-anak dapat belajar tentang warna dan mengenal objek yang diwarnai. Mereka juga dapat menggunakan kreativitas dan kemampuan kognitif secara sepenuhnya. Mewarnai secara harfiah berarti meletakkan warna atau cat pada suatu gambar. Mempelajari warna sama pentingnya dengan belajar berhitung bagi anak usia dini (Nuraeni & Milla, 2022). Kegiatan mewarnai ini dapat melatih kemampuan motorik halus anak, khususnya pada bagian jari-jari tangan melalui media kertas gambar, krayon, pensil, pensil warna, maupun spidol. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa mewarnai tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan dasar dan kreativitas anak, seperti yang disebutkan di atas, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, pemahaman warna, dan daya imajinasi mereka. Selain itu, orang tua dan pendidik dapat dengan cepat mengetahui bagaimana perasaan, emosi, dan keinginan anak berubah (Husnaini & Jumrah, 2019).

Kaligrafi sendiri adalah seni arsitektur yang bersifat rohani karena ditulis dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi (Khazanah & Mughniatul, 2021). Dengan kata lain, kaligrafi adalah karya seni tulis tangan yang indah dan paling dihormati di antara berbagai seni rupa Islam karena berfungsi sebagai alat penting untuk menjaga Al-Qur'an. Seni yang didasarkan pada hikmah, kearifan, dan spiritual memiliki realitas batin dan dengan penampilan yang lahir

(Lailiyah et al., 2019). Dalam hal ini, kegiatan mewarnai kaligrafi dapat didefinisikan sebagai praktik melatih kemampuan anak-anak dalam mengenal warna atau objek dengan bentuk lukisan kaligrafi sebagai objeknya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, praktik ini mampu melatih kemampuan kognitif, motorik, dan kreatifitas. Kegiatan ini juga mendukung koordinasi antara gerakan mata dan tangan yakni saat anak memegang pensil warna untuk mewarnai dan melihat onjek yang ada pada kertasnya (Lailiyah et al., 2019). Selain hal itu, pada praktik kegiatan mewarnai kaligrafi dapat disisipkan wawasan terkait objek lukisan. Hal ini ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak (Nuraeni & Milla, 2022). Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa kegiatan mewarnai kaligrafi dapat memberikan dampak baik pada perkembangan kognitif anak, khususnya pada kemampuan motorik halus. Terlebih jika disisipkan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam objeknya sehingga nilai tersebut mudah untuk mereka ingat dan menjadi acuan semangat belajar. Adapun gambaran hubungan keduanya dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



3. Implementasi Kegiatan Mewarnai Kaligrafi Dalam Mengembangkan Kognitif Anak

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, telah diketahui bahwa kegiatan mewarnai kaligrafi mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan keterampilan kognitif anak. Selain itu, dapat pula ditanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak-anak (Nuraeni & Milla, 2022). Dalam hal ini, kegiatan mewarnai kaligrafi dapat diimplementasikan dalam beberapa hal, seperti halnya pengasuhan pada anak. Dalam konteks ini, praktik mewarnai dapat dilakukan oleh orang tua untuk anak saat bermain bersama. Selain untuk melatih kemampuan kognitif dan motorik anak, kegiatan ini mampu meningkatkan keterikatan emosional antara orang tua dan anak (Ardiansyah & Rejeki, 2024). Mewarnai kaligrafi bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan

untuk orang tua dan anak-anak. Dalam aktivitas ini, orang tua memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara positif dengan anak-anak mereka dan menghabiskan waktu bersama untuk mempererat hubungan emosional (Sukatin et al., 2019). Orang tua dapat membantu dan mendukung anak selama proses ini, yang sangat penting untuk membangun kreativitas dan rasa percaya diri anak.

Selain dalam konteks pengasuhan, kegiatan ini juga dapat diimplementasikan pada bidang Pendidikan yang dilakukan oleh guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dapat mengenalkan warna-warna dan objek kepada anak melalui kegiatan mewarnai kaligrafi. Selain meningkatkan kognitif dan motorik anak, kegiatan ini dapat melatih koordinasi antara indera penglihatan dan aktivitas tangan (Maulaya, Annisa et al., 2021). Guru juga dapat membantu dan mendukung anak dalam mengenal makna objek yang diwarnai sehingga dapat pula disisipkan pengenalan nilai-nilai keagamaan bagi anak (Lailiyah et al., 2019).

Kegiatan mewarnai kaligrafi juga dapat diimplementasikan dalam praktik pengabdian masyarakat melalui kegiatan mewarnai bersama. Selain itu, kegiatan mewarnai dapat dirancang sebagai kompetisi mewarnai kaligrafi Islam. Tujuannya adalah untuk mengukur minat anak-anak dalam mewarnai kaligrafi (Rochmah, 2023). Hal ini dapat dilakukan dengan memilih gambar paling rapi dalam mewarnai untuk diberikan hadiah. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini diapresiasi dengan hadiah. Mengenal kaligrafi sangat penting bagi masyarakat, terutama bagi anak-anak. Agar anak tidak bosan, pengenalan kaligrafi dalam dilakukan dengan mewarnai. Terlebih, anak juga dapat melatih kesabaran dalam melakukan kegiatan ini (Suhartatik et al., 2024). Selain dari ketiga hal di atas, kegiatan mewarnai kaligrafi dapat diimplementasikan untuk proses terapi anak melalui seni. Selain menunjukkan tingkat kreativitas, warna yang dihasilkan dapat menunjukkan suasana hati yang dirasakan oleh anak. Selain itu, imajinasi anak dapat dituangkan melalui warna-warna yang dipilih sebagai bentuk ekspresi diri mereka. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat stres bagi anak yang mengalami masalah sehingga perubahan emosi, perasaan dan keinginan anak dapat dikenali (Lestari et al., 2022). Adapun pembahasan mengenai bentuk implementasi kegiatan mewarnai kaligrafi dapat digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



KESIMPULAN

Perkembangan kognitif anak merupakan hal yang penting dalam proses tumbuh kembang anak. Jean Piaget mengungkapkan bahwa proses perkembangan kognitif anak didasarkan dengan empat tahap yaitu, tahap sensori, tahap pra-operasional, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal. Kegiatan-kegiatan positif dibutuhkan untuk membantu proses tumbuh kembang tersebut, seperti halnya kegiatan mewarnai kaligrafi. Hubungan kegiatan mewarnai kaligrafi dengan perkembangan kognitif anak adalah kegiatan tersebut mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Terlebih juga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tersirat dalam objek. Kegiatan tersebut dapat diimplementasi dalam proses pengasuhan, pendidikan, pengabdian masyarakat, dan juga terapi seni bagi anak.

Secara metodologis, penulisan artikel dalam penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna. Perlu adanya pengembangan dan penelitian lebih lanjut terhadap perkembangan kognitif anak khususnya yang dilakukan dengan kegiatan seni kaligrafi dalam penjelasan yang lebih rinci. Penulisan dapat dituangkan dengan bantuan tabel pada setiap pembahasannya sehingga hakikat penulisan dapat dipahami dengan mudah. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami terkait proses perkembangan kognitif anak melalui kegiatan seni kaligrafi dengan menggunakan penjelasan-penjelasan yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Annisa, A. N., Oktaviana, W., & Su'ib, A. (2024). Penerapan Intervensi Terapi Seni Terhadap Kognitif dan Psikomotor Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(2), 983–990. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Ardiansyah, A., & Rejeki, H. S. (2024). Tantangan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah Pada Era Perkembangan Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 381–388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5426>
- Basri, H. (2018). Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1–9. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/11054>

- Hamidah, W., & Falah, A. M. (2023). Analisis Indikator Keberhasilan Proses Terapi Seni Sebagai Alternatif Metode Penyembuhan Kesehatan Mental. *Jurnal ATRAT*, 11(2), 194–204.
- Harianja, J., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4837–4847. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5158>
- Husnaini, N., & Jumrah. (2019). Kegiatan Mewarnai Sebagai Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 112–133. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i2.4477>
- Khazanah, U., & Mughniatul, I. (2021). Pelatihan Seni Kaligrafi Islam dalam Meningkatkan Kreativitas Santri MDTA Ar-Rahman di Desa Ngrogung Ngebel Ponorogo. *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 117–126.
- Khotimah, K., & Agustini. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>
- Lailiyah, I., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi terhadap Motorik Halus Anak Usia Dini di RA PSM Kanigoro Kras Kediri. *The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 4, 457–464. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>
- Lestari, R., Prawesti, I., & Sari, I. Y. (2022). Sponge Art Paint Sebagai Intervensi untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Sebelum Pemasangan Infus pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 178–183.
- Luji, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Dengan Kegiatan Mewarnai di PAUD Nazareth Oesapa Timur. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 72–79.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 118–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Maulaya, Annisa, Q., Nurmala, S., & Komarudin, D. (2021). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Melalui Metode Mewarnai dan Kolase di Rw. 15 Kelurahan Margasari. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(34), 71–77.

- <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/3%0Ahttps://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/download/3/3>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Novia Dwi, A., & Suhartono. (2020). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Tuna Grahita Embisil Ringan. *Jurnal Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 1(2), 13–18. <http://dx.doi.org/10.30587/ijpn.v1i2.2292>
- Nuraeni, N., & Milla, S. N. (2022). Mengenal Asmaul Husna (As-Shoburu) Melalui Media Mewarnai Kaligrafi Di Desa Sukajaya. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 294–302.
- Rahmi, R., Desyandri, & Murni, I. (2023). Pentingnya Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 5057–5065. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1297>
- Rochmah, N. (2023). Peningkatan Kreativitas dan Kecintaan Terhadap Agama Melalui Lomba Keagamaan Antar TPQ di Desa Mendalanwangi Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ...*, 1(1), 1–5. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/3%0Ahttps://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/download/3/3>
- Rohanah, S., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui kegiatan Mewarnai dengan Model ATIK Pada Kelompok B di RA Manarul Huda. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1725. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1725-1736.2022>
- Saadah, N., Khairi, R., Anggraini, M. S., & Fajri, Y. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Metode Mewarnai Di Ra An-Nur. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 81. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9024>
- Suhartatik, Purwati, T., Agustina, W., & Galaento, O. C. (2024). Pendampingan Kegiatan Mewarna dan Mengenal Kaligrafi untuk Perkembangan Motorik Halus Anak di Desa Gunungsari, Beji, Kota Batu, Jawa Timur. *Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 22–27.

- Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, *VI*(2), 156–171. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, *3*(1), 17–24. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.101>